

PENATAGUNAAN LAHAN DUSUNG BAGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI LATA-NEGERI HATIVE BESAR SESUAI RTRW KOTA AMBON

Land Management (Agroforest Traditions) for Agrotourism Development in Lata-Negeri Hative Besar according to the RTRW of Ambon City

Trivena Uspessy¹, Condradus Ufie^{1*}, Rudi Soplanit¹

¹ Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M.
Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233

* penulis korespondensi: conradus.ufieconr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe the land use of the hamlet in Lata, the components of plant species, and the uniqueness of cultivation, 2) identify the characteristics/ quality of land and the environment in Lata, 3) evaluate the suitability of the hamlet land use/agroforest for the development of agro-tourism. This research was carried out using an analytical method at the transect location in the Kampong Lata area. The results of the study include: 1) Dusung land use or hamlet land systems/ compositions (hamlet types) in the Lata Hative Besar petuanan, from the coast to the mountains include hamlets of the type of hamlets, village yards, beaches and hamlets of heirlooms (covering hamlets). king), dusung dati (from the Uspessy, Lakatua, and Siatau clans), and hamlets of the country, 2) Evaluation of the suitability of hamlet/agroforest land use for the development/regulation of agro-tourism according to the direction of the Ambon City RTRW 2011-2031, shows that dusung dati/agrosilviculture are appropriate and a priority for development of agro-tourism, following the hamlet of the yard/homegarden, following the hamlet of the beach/agrosilvifishery. Prioritization here is not only seen from the suitability and biophysical characteristics of the land for components of relevant plant species that support agro-tourism, but also from the attractiveness of historical values and various distinctive local cultures/wisdoms as a whole and can increase the income/welfare of local residents who sustainable.

Keywords: agroforestry, Ambon island, hamlet, land use

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsi tataguna lahan dusung di Lata, komponen jenis tanaman, dan keunikan budidaya, 2) Mengidentifikasi karakteristik/kualitas lahan dan lingkungan di Lata, 3) Mengevaluasi kesesuaian penatagunaan lahan dusung/agroforest bagi pengembangan agrowisata. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode analitikal pada lokasi transek di kawasan kampong lata. Hasil penelitian diantaranya : 1) Tataguna lahan dusung atau sistem/susunan lahan dusung (tipe-tipe dusung) yang ada di petuanan Lata Hative Besar, dari pantai sampai ke gunung antara lain berupa dusung tipe dusung pekarangan kampung, pantai dan dusung pusaka (mencakup dusung raja), dusung dati (dari marga Uspessy, Lakatua, dan Siatau), serta dusung negeri, 2) Evaluasi kesesuaian penatagunaan lahan dusung/ agroforest bagi pengembangan/pengaturan agrowisata sesuai arahan RTRW Kota Ambon tahun 2011-2031, menunjukkan bahwa dusung dati/agrosilvikultur adalah sesuai dan merupakan

prioritas bagi pengembangan agrowisata, berikut dusung pekarangan/*homegarden*, menyusul dusung pantai/agrosilvifishery. Prioritisasi disini tidak hanya dilihat dari kesesuaian dan karakteristik lahan secara biofisik untuk komponen jenis tanaman yang relevan dan menunjang agrowisata, tetapi juga dilihat dari daya tarik nilai sejarah dan aneka budaya/kearifan lokal yang khas secara menyeluruh serta dapat meningkatkan pendapatan/kesejahteraan penduduk lokal setempat yang berkelanjutan.

Kata kunci: agroforestry, dusung, pulau Ambon, tataguna lahan

PENDAHULUAN

Kota Ambon yang berada pada pulau Ambon dengan luas 771 km² (Monk et al., 2020), tergolong dalam pulau kecil (luas ≤ 2000 km² beserta kesatuan ekosistemnya) menurut ketentuan UU No.27/2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Sebagai suatu pulau kecil yang terbatas dalam daya dukung dan rawan terhadap degradasi, pulau Ambon terbentuk dari jasad Leihitu, dan Leitimur yang di pisahkan oleh Teluk Ambon di mana juga terdapat Kota Ambon (ibukota Provinsi Maluku) yang meliputi jasad Leihitu dan pesisir Leihitu hingga Laha mencakup negeri Hative Besar (kecamatan Teluk Ambon).

Hative Besar sebagai satu negeri pesisir pulau kecil Ambon diantara Tawiri dan Wayame-Rumah Tiga, selain memiliki wilayah petuanan yang luas juga memiliki aset kearifan lokal tradisional berupa *dusung* (tradisi agroforest); dengan bentuk lahan dari pesisir ke darat yang bergunung dimana menurut (Tentua et al., 2017) terdiri dari “dataran rendah” (bahan induk alluvium, ketinggian < 50m dpl), “perbukitan rendah” (bahan induk tuff atau bahan lepas, ketinggian 50-100m dpl), dan “pegunungan” (bahan induk andesit, ketinggian > 100 m dpl). Disamping memiliki aset kearifan *dusung*, juga memiliki kawasan pesisir pantai yang potensial sebagai destinasi wisata bahari yang dapat mendatangkan keuntungan besar bagi masyarakat negeri ini. Ditambah dengan

adanya *Monumen Ambon City of Music* yang terletak di tengah-tengah Negeri Hative Besar; begitu pula dengan Arca St. Fransiskus Xaverius pada Dati Sahoru dan sejarahnya bersama Don Manuel (Liliefna, 2011); merupakan obyek-obyek wisata prospektif dengan daya tarik dan nilai jual serta pilihan destinasi masyarakat Kota Ambon yang khas. Belum lagi jualan hasil dusung berupa buah-buahan (misalnya: durian, pisang, sukun, dll) beserta sayuran dan ikan segar di tepi jalan.

Potensi-potensi wisata Negeri Hative Besar yang dikemukakan, dapat ditata dan diharmonisasikan dengan arahan peta RTRW Kota Ambon 2011-2031 yang menetapkan wilayah desa Adat atau Negeri Hative Besar sebagai suatu kawasan pengembangan pertanian dan agrowisata. Bertolak dari kebijakan publik Pemkot Ambon tentang Tata Ruang (Tata Guna Lahan) wilayah Negeri Hative Besar sebagai suatu Kawasan Pengembangan Agrowisata dimaksud, maka perwujudannya harus diupayakan dengan dukungan dan partisipasi/peran masyarakat (termasuk kampus) melalui berbagai penelitian aplikatif. Sebagaimana digariskan dalam aturan peralihan bahwa, “pada saat rencana tata ruang wilayah ini ditetapkan (tanggal 3 Juli 2012), semua pemanfaatan ruang wilayah/kawasan yang tidak sesuai dengan RTRW harus disesuaikan dengan arahan RTRW yang berlaku melalui kegiatan

penyesuaian pemanfaatan ruang wilayah” (Pasal 106(1)).

Pelaksanaan kewajiban partisipasi/peran masyarakat tersebut “kaidah dan aturan pemanfaatan ruang yang dipraktikkan masyarakat secara turun temurun dapat diterapkan sepanjang memperhatikan faktor-faktor daya dukung lingkungan, estetika lingkungan, lokasi, dan struktur pemanfaatan ruang, serta dapat menjamin pemanfaatan ruang yang serasi, selaras, dan seimbang” (Pasal 92 (2)). Aturan pemanfaatan ruang yang dipraktikkan masyarakat secara turun temurun sering diistilahkan sebagai kearifan lokal/tradisional atau pengetahuan/teknologi lokal atau kecerdasan lokal di mana salah satu bentuknya adalah pertanian pola *Dusung*. Juga digariskan bahwa “peran masyarakat dapat berbentuk: pemanfaatan ruang daratan dan ruang lautan berdasarkan peraturan perundangan, dan kearifan lokal yang berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan pelaksanaan pemanfaatan ruang wilayah dan kawasan;

menjaga, memelihara, dan meningkatkan kelestarian fungsi ruang (Pasal 94 (1) a,b,c). Karenanya perlu penatagunaan lahan dusung-dusung (tradisi agroforest) yang ada di negeri Hative Besar bagi pengembangan agrowisata ke depan.

Hingga kini pemanfaatan ruang wilayah bagi pengembangan agrowisata sesuai arahan RTRW yang berlaku sekarang untuk Negeri Hative Besar belum nampak karena berbagai kendala (keterbatasan sosialisasi, ketiadaan petunjuk teknis dan penelitian pendukung). Dengan demikian penelitian ini merupakan suatu langkah awal dalam menjawab kendala terkait. Beberapa penelitian termasuk tentang *Dusung* telah dilakukan di Negeri Hative Besar dan Kota Ambon umumnya, seperti (Tentua et al., 2017; (Maipauw et al., 2020;Lefubun M E, 2022); namun tidak ada yang menyinggung khusus agrowisata terkait penatagunaan lahan dusung di Lata-Negeri Hative Besar sesuai RTRW Kota Ambon.

BAHAN DAN METODE

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah aquades, hydrogen peroksida, kertas pH, bor tanah, roll meter, pisau lapang, martil, kompas, abney level, altimeter, GPS (*Global Positioning Sydtem*), Buku *Munsell soil chart*, Buku Petunjuk Pengamatan Tanah (Soil Profile Description), Kartu Deskripsi Profil, Buku Petunjuk Teknis Klasifikasi Tanah Nasional (Subardja et al., 2014), parang, plastic dan karet gelang, karung, alat tulis menulis, dan kamera HP untuk dokumentasi.

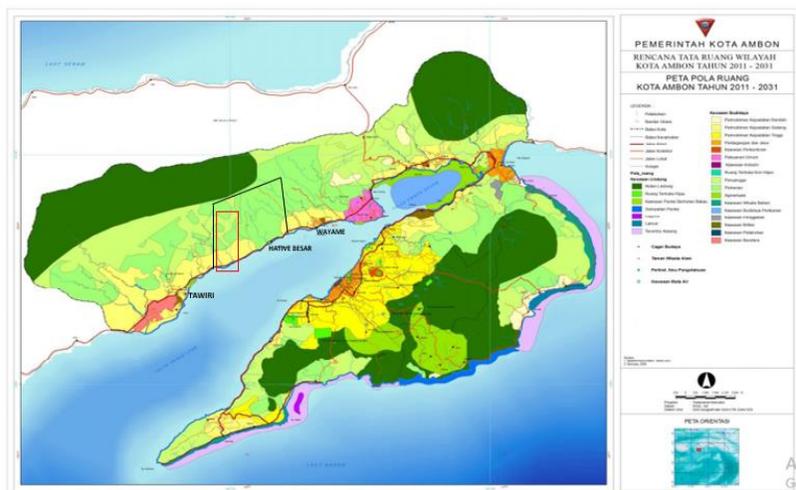
Pelaksanaan Penelitian

Penelitian berupa survei sumberdaya lahan untuk tujuan khusus dan spesifik

lokasi (studi kasus) pada lahan bagi pengembangan agrowisata (sesuai RTRW Kota Ambon 2011-2031) di petuanan Lata-Negeri Hative Besar dan berada diantara sungai Waipia Besar dan Waipia Kecil seperti terlihat pada Gambar 1. Penelitian lapangan berlangsung dari akhir Juni-awal Juli 2022.

Pendekatan berbasis lahan dusung (pekarangan/homegarden,dusung pusaka, dusung dati, dusung negeri) dalam identifikasi dan deskripsi keberadaan dusung-dusung yang ada maupun karakteristik lahan dan lngkungan, pada petuanan Lata-Negeri Hative Besar, dimulai dari pantai (meti, daerah pasang surut) sampai ke

perbukitan dan pegunungan mengikuti runtunan topografi secara toposekuens (*transect walks*).



Gambar 1. Posisi Lokasi Penelitian Pada Lahan Petuanan Di Lata-Negeri Hative Besar (diadaptasi oleh T. Uspessy dan Peta M. E Lefubun, 2022)

Secara teknis pelaksanaannya meliputi persiapan penelitian diantaranya konsultasi dengan pembimbing, pra survei atau survei awal, pencarian informasi tentang lokasi serta substansi penelitian maupun pendekatan yang digunakan. Berikut pembuatan proposal penelitian pengurusan surat izin dan administrasi, serta bahan dan alat utama yang digunakan. Sedangkan tahap pelaksanaan penelitian lapangan berlangsung setelah administrasi terselesaikan. Lokasi pelaksanaan penelitian lapangan dimulai dari pantai Lata (Agrosilvofishery/ Homegarden), kampung disebelah darat jalan aspal (pemukiman dan pekarangan), dusung raja/pusaka, dusung dati, dusung negeri, dan ewang (hutan liar) di pegunungan secara toposekuens; dengan tiga bentuk lahan yaitu dataran (P=Plain, ketinggian < 50 m dpl), perbukitan rendah (H=hilly, ketinggian 50-100 m dpl), dan pegunungan (M=mountain, ketinggian > 100 m dpl) menurut Tentua

(2017) seperti terlihat pada Gambar 2. Begitu pula posisi atau letak sungai Waipia Besar dan Waipia Kecil sebagai dua DAS yang ada.

Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan yang jadi fokus identifikasi/deskripsi peneliti di lapangan adalah sifat-sifat penciri berupa karakteristik/kualitas lahan melalui boring dan profil pit pada transek secara toposekuens dari pantai sampai ke gunung, dengan dukungan data iklim (selain data sekunder analisis laboratorium yang relevan); dan data jenis tanaman pada sistem dusung yang ada serta gambaran kondisi lingkungan/ ekologis. Sifat-sifat penciri yang lasim misalnya : drainase, kedalaman tanah, pit tanah, kejenuhan basa, C-organik, lereng, elevasi, bahaya erosi, banjir, longsor, genangan, singkapan batuan; selain suhu udara dan curah hujan dari data iklim, dll.

Analisis Data

40 Hasil identifikasi dan deskripsi karakteristik/ kualitas lahan maupun dusung yang ada serta kondisi lingkungan secara toposekuens, diolah dan dianalisis datanya dalam mengevaluasi/ mengkaji

kesesuaian penatagunaan lahan dusung/ agroforest bagi pengembangan agro-wisata (atau penataan dusung/ agroforest yang berkaitan/dihubungkan dengan pengembangan agrowisata) secara topo-sekuens dari pantai ke gunung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tataguna Lahan Dusung, Jenis Tanaman, dan Keunikan Budidaya

Tataguna lahan dusung atau sistem/ susunan lahan dusung (tipe-tipe dusung) yang ada di Lata, dari pantai sampai ke gunung antara lain berupa pekarangan (*homegarden*) pantai dan dusung pekarangan kampung, dusung pusaka (mencakup dusung raja), dusung dati (dari marga Uspessy, Lakatua, dan Siatau), dan dusung negeri (Gambar 2). Susunan lahan dusung atau lahan dengan tipe-tipe dusung ditampilkan atau ditunjukkan dalam bentuk penampang melintang (*cross section*) dari pantai meliputi laut pesisir beserta motor ikan menuju ke gunung secara transek (toposekuens) pada Gambar 2, adalah mengikuti konsep “petuanan” dan “agroforest”. Yakni petuanan (dibawah penguasaan negeri) adalah daerah yang meliputi daratan dan lautan (= laut pesisir sampai ke gunung/pegunungan); sementara menurut (Wattimena, 2003) bahwa agroforestri mulai dari laut, pesisir pantai sampai kedaratan (puncak gunung). Model budidaya pada zona hilir seputar pantai dan laut pesisir ini berupa budidaya perikanan dan hasil-hasil laut lain yang disebut *mariculture* (Nanere, 2013); mencakup agrosilvofishery atau silvofisery.

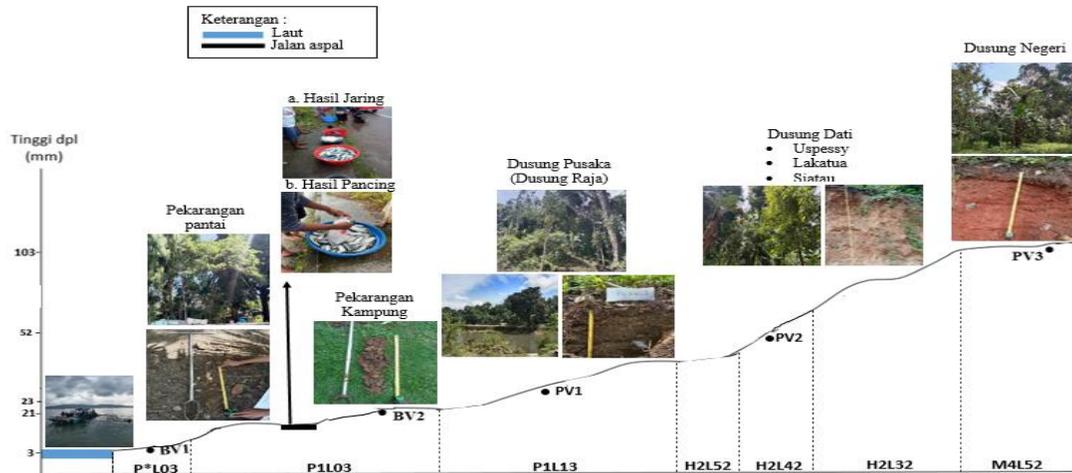
Sistem dusung yang dikemukakan, komponen jenis tanamannya yang telah adaptif. Antara lain dusung (*home-*

garden) di pantai yang bertalit, komponen jenis tanamannya berupa kelapa, ketapang, mangga, pisang, gejawas, sukun, bambu, kersen, dan jambu biji. Dusung pekarangan (*homegarden*) pada pemukiman yang agak jauh dari pantai, yakni bagian darat jalan aspal, komponen jenis tanamannya berupa rambutan, mangga, papaya, lemon, nenas, kasbi, keladi, lengkuas, stroberi, dan pelam. Ketiga dusung pusaka (mencakup dusung raja), komponen jenis tanamannya terdiri dari pisang, keladi, durian, langsung, duku, mangga, cengkeh, cempedak, ganemo, kenari, bambu, sagu.

Dusung dati, ada tiga bagian sesuai marga atau fam pemilik. Yakni dati Uspessy : komponen jenis tanamannya meliputi cempedak, cengkeh, durian, langsung, gandaria, salak, kenari, manggis, nenas, papaya, keladi, sukun, kedondong, kakusan dan sagu. Kedua, dati Lakatua : komponen jenis tanaman berupa cempedak, kelapa, cengkeh, pisang, bambu, manggis, durian, rambutan, ganemo, salawaku dan sukun. Ketiga, dati Siatau : komponen jenis tanamannya antara lain durian, langsung, salak, gandaria, lengkung, galobah, cempedak, salawaku, kelapa, ganemo, gayang, kenari dan bambu.

Dusung terakhir negeri ini letaknya di pegunungan, yang berbatasan dengan ewang atau hutan menuju batas negeri (di bagian tengah Jazirah Leihitu). Kom-

ponen jenis tanaman pada dusung negeri ini terdiri dari durian, langsung, salak, gandaria, lengkung, galobah, cempedak, salawaku, kelapa, ganemo, gayang, kenari, dan bambu.



Gambar 2. Penampang Realitas Dusung (Tradisi Agroforest) Pada Lokasi Penelitian Di Petuanan Lata-Negeri Hative Besar Secara Transek Atau Toposekuens (Oleh T. Uspessy & M. E Lefubun, 2022).

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa keunikan budidaya untuk sistem dusung yang ada selain dari praktek budidaya yang alami dan organik (yang juga ada di tempat lain), praktek budidaya dusung yang unik dan khas disini adalah menggabungkan darat dan laut secara

terintegrasi mengikuti konsep petuanan. Dalam posisi sebagai petani/ nelayan di kampung Lata-Hative Besar, yang bergantungkan hidup dari usaha budidaya dusung didarat dan perikanan pesisir yakni pancing dan jaring (hasil usaha darat-laut ini untuk konsumsi dan jual).

Karakteristik Lahan dan Lingkungan

Kondisi karakteristik/kualitas lahan yang penting dikemukakan adalah terkait dengan faktor iklim, topografi (bentuk lahan), dan tanah. Untuk karakteristik dari faktor iklim (rata-rata temperatur, curah hujan, kelembaban relatif atau RH misalnya) (Tabel 1). Dari tabel tersebut rata-rata temperatur 25-28°C (maximum 31/32 °C dan minimum 23/24 °C), serta cenderung seragam sepanjang tahun dengan variasi tidak lebih dari 5 °C. Curah hujan terendah 62-127/151 mm (Februari-Maret dan November-Desember), dan curah hujan tertinggi 725-742 mm (Juni-Juli; bahkan sering

berlanjut ke Agustus-September); jadi agak bervariasi sehingga ada musim hujan dan musim kemarau, bahkan pancaroba.

Karakteristik dari faktor topografi (bentuklahan) khususnya lereng, dapat dilihat pada Tabel 2; dan Gambar 2 terutama sebaran bentuklahan dari pantai ke gunung secara toposekuens atau transek antara lain pada bentuk lahan:

- Dataran (ketinggian < 50 m dpl), terdapat dua kelas lereng yakni datar (0-3% atau < 3% khusus kaki lereng di pantai yang bertalit, dan 3 %); dan berombak (3-8%);

- Perbukitan rendah (ketinggian 50-100 m dpl), maupun pegunungan (ketinggian > 100 m dpl), memiliki klas lereng yang curam (30-65%).
Nampak jelas bahwa lereng sangat bervariasi atau tidak homogen dari

Tabel 1. Gambaran Umum Iklim Lokasi Penelitian dari Data Rataan Suhu Udara, Curah Hujan, Hari Hujan, Lama Penyinaran, dan Kelembaban Nisbi Udara (RH) selama 10 tahun (2010-2019).

| Bulan | Temperatur (°C) | | | Curah Hujan (mm) | Hari Hujan (hari) | Penyinaran Matahari (%) | RH Rata-Rata (%) |
|-------------------|-----------------|--------|-------|------------------|-------------------|-------------------------|------------------|
| | Rata-Rata | Max | Min | | | | |
| Januari | 27.43 | 31.88 | 24.14 | 182.8 | 20.6 | 56.2 | 81,5 |
| Februari | 27.28 | 31.95 | 23.91 | 127.4 | 17.8 | 65.3 | 81,3 |
| Maret | 27.37 | 31.95 | 24.09 | 151.4 | 17.6 | 65.8 | 81,7 |
| April | 26.98 | 31.2 | 24.23 | 214.5 | 21.5 | 62.2 | 85,2 |
| Mei | 26.57 | 30.26 | 24.19 | 577.9 | 25.2 | 53.6 | 87,8 |
| Juni | 25.74 | 28.82 | 23.72 | 725 | 26.2 | 30.3 | 88,5 |
| Juli | 25.34 | 28.13 | 23.45 | 742.8 | 26.8 | 33.5 | 88,8 |
| Agustus | 25.29 | 28.18 | 23.1 | 415.2 | 25.7 | 40.8 | 86,9 |
| September | 25.8 | 29.2 | 23.08 | 260.7 | 17 | 53.9 | 86,1 |
| Oktober | 26.76 | 30.51 | 23.7 | 127.5 | 14 | 74.7 | 84 |
| November | 28.1 | 31.06 | 24.04 | 63.2 | 10.7 | 81.9 | 81,3 |
| Desember | 27.69 | 32.35 | 24.25 | 142.8 | 18.7 | 61.1 | 81,1 |
| Jumlah | 320.35 | 365.49 | 285.9 | 3731.2 | 241.8 | 679.3 | |
| Rata-rata Bulanan | 26.7 | 30.5 | 23.8 | 310.9 | 20.2 | 56.6 | 84.5 |

Sumber : Stasiun BMKG Lanud Pattimura Laha-Ambon (dalam Lefubun, 2022)

- Untuk karakteristik dari faktor topografi (bentuk lahan) khususnya lereng, dapat dilihat pada Tabel 2; dan Gambar 2 terutama sebaran bentuklahan dari pantai ke gunung secara toposekuens atau transek antara lain pada bentuklahan:
- Dataran (ketinggian < 50 m dpl), terdapat dua klas lereng yakni datar (0-3% atau < 3% khusus kaki lereng di pantai yang bertalit, dan 3 %); dan berombak (3-8%); sedangkan
 - Perbukitan rendah (ketinggian 50-100 m dpl), maupun pegunungan (ketinggian > 100 m dpl), memiliki klas lereng yang curam (30-65%).

Nampak jelas bahwa lereng sangat bervariasi atau tidak homogen dari gunung ke pantai (atau pantai ke gunung), dan merupakan variabel bebas/ independen yang mempengaruhi tanah (mencakup lingkungan) serta kesesuaiannya untuk tipe penggunaan tertentu.

Karakteristik dari faktor tanah (kedalaman, tekstur, pH, bahan organik, dll) dari jenis regosol pantai, aluvial dan kambisol ke gunung, secara umum terkait dengan pengaruh gabungan dari bahan induk (litologi), lereng dan faktor iklim, serta organisme (vegetasi dan penggunaan lahan). Gambaran hasil pengamatan identifikasi boring dan deskripsi profil di lapangan dari pantai ke gunung

di sajikan berikut ini (terlepas dari data sekunder analisis laboratorium untuk tanah kambisol pada Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran Bentuklahan Lereng, Bahan Induk, Penggunaan Lahan, dan Jenis Tanah pada Wilayah Negeri Hative Besar, Kecamatan Teluk Ambon (Tentua, 2017)

| No | Uraian | | | | Luas | | | |
|-------|-----------------------|--------|-------------------|--------------------------------------|------------------------------------|---------------------|---------|-------|
| | Bentuk lahan | Lereng | Bahan Induk | Penggunaan Lahan | Jenis Tanah PPT (1983) USDA (1992) | Kode Satuan lahan | Ha | % |
| 1. | Pegunungan (M) | 49% | Andesit | Kebun campuran | Kambisol (Inceptisol) | M4L52 ¹ | 68,03 | 5,87 |
| 2. | | 42% | Andesit | Hutan sekunder, belukar, ziang-ziang | Kambisol (Inceptisol) | MP4L44 ² | 61,61 | 5,32 |
| 3. | Perbukitan Rendah (H) | 30% | Tuff/Los material | Kebun campuran (dominan gandaria) | Kambisol (Inceptisol) | H2L32 ¹ | 12,47 | 1,07 |
| 4. | | 32% | Tuff/Los material | Kebun campuran (dominan pala) | Kambisol (Inceptisol) | H2L42 ¹ | 299,59 | 25,87 |
| 5. | | 55% | Tuff/Los material | Kebun campuran (dominan pisang) | Kambisol (Inceptisol) | H2L52 ¹ | 35,47 | 3,06 |
| 6. | | 18% | Batu Pasir | Kebun campuran (dominan nemas) | Kambisol (Inceptisol) | H5L32 ³ | 57,51 | 4,96 |
| 7. | | 15% | Batu Pasir | Kebun campuran (dominan gandaria) | Kambisol (Inceptisol) | H5L33 ⁴ | 54,75 | 4,72 |
| 8. | | 35% | Batu Pasir | Kebun campuran | Kambisol (Inceptisol) | H5L42 ⁵ | 469,62 | 40,56 |
| 9. | Dataran (P) | 5% | Alluvium | Pemukiman dan lahan pekarangan | Alluvial (Entisol) | P1L13 ¹ | 15,51 | 1,33 |
| 10. | | 3% | Alluvium | Pemukiman dan lahan pekarangan | Alluvial (Entisol) | P1L03 ¹ | 55,39 | 4,78 |
| 11. | | 3% | Alluvium | Pemukiman dan lahan pekarangan | Alluvial (Entisol) | P1L02 ² | 21,76 | 1,87 |
| 12. | | 4% | Alluvium | Pemukiman dan lahan pekarangan | Alluvial (Entisol) | P1L12 ² | 5,9 | 0,50 |
| Total | | | | | | | 1157,56 | 100 |

Kesesuaian Penatagunaan Lahan dusung/agroforest bagi agrowisata

Hasil penelitian lapangan tentang sistem lahan dusung (tipe-tipe dusung) yang ada di Lata-Hative Besar, dari pantai sampai ke gunung seperti di sajikan pada Gambar 4. Dari gambar tersebut tampak sistem atau tipe dusung dari pantai ke gunung antara lain berupa pekarangan pantai, pekarangan kampung, dusung pusaka (mencakup dusung raja), dusung dati (dari 3 marga), dan dusung negeri. Jika dihubungkan dengan tipe atau model agroforest yang dikenal, maka :

- Pekarangan pantai \hookrightarrow *agro-silvofishery*

- Pekarangan kampung dan dusung pusaka \hookrightarrow *homegarden*
- Dusung dati dan dusung negeri \hookrightarrow *agrosilvikultur*

Dengan demikian ketiga tipe atau model agroforest/dusung yakni agrosilvikultur, *homegarden*, dan *agrosilvofishery* tersebut yang hendak ditataguna dengan komponen-komponen jenis tanman tertentu “yang sesuai” bagi pengembangan agrowisata khas lokal. Dalam arti, tanaman-tanaman pertanian lahan kering serta tanaman tahunan/ perkebunan tertentu yang dipilih untuk dikaji kesesuaiannya (dengan bantuan tabel kesesuaian lahan untuk komoditas/

tanaman strategis dari (Sardiana, 2015;Sukarman et al., 2021) dalam penatagunaan lahan ketiga tipe dusung/ agroforest (agrosilvikultur, *homegarden*, dan agrosilvofishery), tidak hanya berdasarkan pertimbangan karakteristik fisik lahan dan lingkungan, tetapi juga tanaman-tanaman tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya/ kearifan lokal. Misal-

nya, tipe dusung dati (agrosilvikultur) terkait erat dengan sejarah cengkeh-pala dan gerakan monopoli VOC melalui pe- layaran Hongi.

Berdasarkan beberapa pertimbangan mendasar yang dikemukakan, maka tanaman-tanaman yang dipilih untuk di- kaji kesesuaiannya dalam penatagunaan sebagai berikut :

a. Lahan dusung dati (agrosilvikultur, mencakup dusung negeri) antara lain tanaman cengkeh, pala, aren, durian dan bambu (PV2 dan PV3).

Kesesuaian lahan yang dilakukan untuk tanaman Cengkeh yakni: temperatur tergolong sesuai marginal (S3), Curah hujan, Kelembaban udara dan Lama bulan kering tergolong cukup sesuai (S2), Drainase tergolong sangat sesuai (S1), Tekstur pada PV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV3 tergolong sesuai marginal (S3), Kedalaman tanah tergolong sangat sesuai (S1), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada PV2 tergolong tidak sesuai (N) dan PV3 cukup sesuai (S2) dan Bahaya erosi pada PV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV3 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Pala yakni: Temperatur, Curah hujan dan Kelembaban udara tergolong sangat sesuai (S1), Lama bulan kering tergolong sesuai marginal (S3), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Ke- dalaman tanah pada PV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV3 cukup sesuai (S2), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa tergolong sesuai marginal (S3), pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada PV2 tergolong tidak sesuai (N) dan PV3 cukup sesuai (S2) dan Bahaya erosi pada

PV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV3 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Durian: temperatur tergolong sangat sesuai (S1), Curah hujan tergolong cukup sesuai (S2), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada PV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV3 cukup sesuai marginal (S3), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada PV2 tergolong tidak sesuai (N) dan PV3 cukup sesuai (S2) dan Bahaya erosi pada PV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV3 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Aren: Temperatur tergolong sangat sesuai (S1), Curah hujan tergolong cukup sesuai (S2), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada PV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV3 cukup sesuai marginal (S3), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa, pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada PV2 tergolong tidak sesuai (N) dan PV3 cukup sesuai (S2), Bahaya erosi tergolong cukup sesuai (S2).

b. Lahan *homegarden* (pekarangan Kampong, dan dusung pusaka) antara lain tanaman kelapa, cempedak, adpokad, cengkeh, pala, pepaya, pisangambon, ketimun, terong, tomat, cabe, sawi dan ubi jalar (BV2 dan PV1)

Kesesuaian lahan yang dilakukan untuk tanaman Kelapa diperoleh hasil kesesuaian sebagai berikut : Temperatur tergolong sangat sesuai (S1), Curah hujan dan Lama masa kering tergolong cukup sesuai (S2), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan BV1 tergolong tidak sesuai (N), Kejenuhan basa, pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3) dan Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Cempedak: Temperatur, Curah hujan, Drainase, Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan BV1 tergolong tidak sesuai (N), Kejenuhan basa, pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3) dan Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Avokad: Temperatur tergolong sangat sesuai (S1), Curah hujan tergolong sesuai marginal (S3), Kelembaban, Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), KTK tanah, Kejenuhan basa dan pH H₂O tergolong sangat sesuai (S1), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai

marginal (S3) dan Bahaya erosi tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Cengkeh: Temperatur tergolong sesuai marginal (S3), Curah hujan, Kelembaban, Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Lamanya kering tergolong cukup sesuai (S2), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1), dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3) dan Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Pala: Temperatur, Curah hujan dan Kelembaban tergolong sangat sesuai (S1), Lama masa kering tergolong sesuai marginal (S3), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa tergolong tidak sesuai (N), pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3) dan Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Pepaya: Temperatur, Curah hujan, Lama masa kering, Kelembaban, Drainase, Tekstur tergolong sangat sesuai (S1),

Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa dan pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Terung: Temperatur dan Kelembaban tergolong cukup sesuai (S2), Curah hujan tergolong sesuai marginal (S3), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Sawi: Temperatur tergolong cukup sesuai (S2), Curah hujan, Kelembaban, Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Mentimun: Temperatur tergolong cukup sesuai (S2), Curah hujan tergolong sesuai

marginal (S3), Kelembaban tergolong cukup sesuai (S2), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa dan pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Cabe: Temperatur tergolong cukup sesuai (S2), Curah hujan tergolong sesuai marginal (S3), Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Tomat: Temperatur tergolong sangat sesuai (S1), Curah hujan tergolong sesuai marginal (S3), Kelembaban udara tergolong cukup sesuai (S2), Drainase, Tekstur dan Kedalaman tanah tergolong sangat sesuai (S1), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Ubi jalar: Temperatur tergolong cukup sesuai (S2), Drainase tergolong sangat sesuai (S1), Tekstur tergolong cukup sesuai (S2), Kedalaman tanah BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), KTK tanah, Kejenuhan basa dan pH H₂O tergolong cukup sesuai (S2), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kesesuaian lahan untuk tanaman Pisang: Temperatur, Curah hujan, Kelembaban, Drainase dan Tekstur tergolong sesuai (S1), Kedalaman tanah BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa dan pH H₂O tergolong sesuai marginal (S3), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2).

c. Untuk lahan agrosilvofishery (lahan pantai atau pekarangan pantai) diantaranya tanaman mangga, jeruk, dan sukun (BV2 dan PV1)

Kesesuaian lahan yang dilakukan menunjukkan bahwa untuk tanaman Mangga: Temperatur dan Curah hujan tergolong cukup sesuai (S2), Lama bulan kering, Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah BV2 tergolong sesuai marginal (S3) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), KTK tanah dan Kejenuhan basa tergolong cukup sesuai (S2), pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kajian kesesuaian lahan untuk tanaman Jeruk: Temperatur, Curah hujan, Kelembaban, Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong tidak sesuai (N), KTK tanah, Kejenuhan basa dan pH H₂O tergolong cukup sesuai (S2), C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan

PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2);

Kajian kesesuaian lahan untuk tanaman Sukun: Temperatur dan Curah hujan tergolong cukup sesuai (S2), Kelembaban, Drainase dan Tekstur tergolong sangat sesuai (S1), Kedalaman tanah BV2 tergolong sesuai marginal (S3), KTK tanah tergolong cukup sesuai (S2), Kejenuhan basa, pH H₂O dan C-organik tergolong sangat sesuai (S1), Lereng pada BV2 tergolong cukup sesuai (S2) dan PV1 tergolong sesuai marginal (S3), Bahaya erosi pada BV2 tergolong sangat sesuai (S1) dan PV1 tergolong cukup sesuai (S2).

Secara keseluruhan, dilihat dari prioritas penataan lahan dusung/ agroforest bagi pengembangan agrowisata sebagaimana dikemukakan sebelumnya nampaknya “dusung dati/ agrosilvikultur” merupakan prioritas pertama berikut *homegarden*, menyusul agrosilvofishery. Prioritas disini, tidak hanya

dilihat dari kesesuaian karakteristik/kualitas lahan secara biofisik, tetapi juga dilihat dari daya tarik nilai sejarah dan aneka budaya/kearifan lokal secara

menyeluruh yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk lokal setempat dan berkelanjutan atau berjangka panjang.

KESIMPULAN

Tipe-tipe dusung yang ditemui pada petuanan Lata Hative Besar, secara kesesuaian dan karakteristik lahan secara biofisik, nilai sejarah dan aneka budaya/kearifan lokal antara lain: tipe dusung pekarangan kampung, pantai dan dusung pusaka (mencakup dusung raja), dusung dati (dari marga Uspepsy, Lakatua, dan

Siatau), dan dusung negeri, dari tipe dusung yang ada dusung dati/agrosilvikultur adalah sesuai dan merupakan prioritas bagi pengembangan agrowisata, berikut dusung pekarangan/ *homegarden*, menyusul dusung pantai/ agrosilvifishery sesuai arahan RTRW Kota Ambon tahun 2011-2031.

DAFTAR PUSTAKA

- Lefubun M E. (2022). *Evaluasi Lahan Berkearifan Dusung Bagi Pengembangan Agroforest Pada Dua Lokasi Transek Di Kawasan poka dan Hatalae Pulau Ambon*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Liliefna H. (2011). Sejarah Kekristenan di Jemaat Hative Besar. Ambon;Majelis Jemaat GPM Hative Besar. In 2011. *Buku Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Ambon tahun 2011-2031*. BAPEKOT.
- Maipauw, N. J., Silaya, M., & Loppies, R. (2020). Strategi Pengembangan Agroforestri Dusung Di Negeri Hative Besar Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 12(1). <https://doi.org/10.33506/md.v12i1.899>
- Monk, K. A. , de Fretes, Y., & Reksodirahardyo-Lilley G. (2020). *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Prehalindo.
- Sardiana, I. (2015). Land Characteristic and Suitability in Relation To Agricultural Land-Use Planning in Denpasar, Bali. *Bumi Lestari*, 15(2).
- Subardja D, Ritung S, Anda M, Sukarman, Suryani E, & Subandiono R E. (2014). *Petunjuk Teknis Tanah Nasional* (1st ed.). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sukarman, N., Suryani, E., & Husnain, H. (2021). Land Suitability and Direction of Strategic Agricultural Commodities in East Kalimantan to Support the Development of the New Nation's Capital of Republic of Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 15(1). <https://doi.org/10.21082/jsdl.v15n1.2021.1-12>
- Tentua, V. V, Salampessy, H., & Haumahu, J. P. (2017). KESESUAIAN LAHAN KOMODITAS HORTIKULTURA DI DESA HATIVE BESAR KECAMATAN TELUK AMBON. *JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN*, 13(1). <https://doi.org/10.30598/jbdp.2017.13.1.9>
- Wattimena G.A. (2003). Contoh-contoh Agroforestry di Maluku. In H. S. M. T. G. G. Arifin (Ed.), *Materi Pelatihan Agroforestry di Indonesia*,. ICRAF.

